

PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA: PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGANNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

¹ **Nur Asiah**

STAI Sultan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau

Email: Nuriasiahaz11@gmail.com

² **Faisal Ahmad, M.Pd**

STAI- Sulthan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau

Email: faisalahmad140104@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Nusantara merupakan bagian penting dari sejarah perkembangan peradaban Islam di Asia Tenggara. Sejak abad ke-13, Islam masuk ke wilayah kepulauan ini melalui proses damai yang disertai dakwah dan pendekatan kultural. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki fungsi utama sebagai sarana pembinaan akidah, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Nusantara dari masa klasik hingga modern, dengan menitikberatkan pada nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang dikembangkan dalam konteks sosial budaya lokal. Melalui studi pustaka dan pendekatan historis-normatif, ditemukan bahwa lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, dayah, dan madrasah telah memainkan peran vital dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus merespons tantangan zaman. Pendidikan Islam di Nusantara terbukti mampu berkembang secara adaptif, integratif, dan kontekstual, mencerminkan harmoni antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam di Nusantara tidak hanya bersifat religius, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembangunan karakter dan identitas kebangsaan.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Islam Nusantara

PENDAHULUAN

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung dan berkembang sejalan dengan sejarah dan sosial budaya dimuka bumi ini. Manusia mengalami perkembangan dan kemajuan hidup sejak muncul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan budaya melalui pendidikan. Dalam sejarah, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan sosial budaya.¹

Pendidikan Islam sudah mendapat prioritas utama masyarakat muslim sejak awal perkembangan Islam. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan pendidikan Islam yang lahir dan tumbuh sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia.

Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi sangat berperan dalam mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dengan sistem yang sederhana dan dilakukan secara informal. Hal ini disebabkan

¹ M.Arifin, Ilmu pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim, sambil berdagang mereka menyebarkan agama Islam dan setiap ada kesempatan mereka memberikan pendidikan dan ajaran Islam. Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk peradaban dan identitas keislaman di Nusantara. Sejak kedatangan Islam di wilayah ini pada abad ke-7 hingga masa kini, pendidikan Islam telah mengalami berbagai transformasi baik dari segi metode, lembaga, maupun kurikulumnya.

Melalui lembaga-lembaga tradisional seperti surau, pesantren, dayah, hingga madrasah, pendidikan Islam telah menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan sosial di kalangan masyarakat. Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, sosial, budaya, dan politik yang membentuk dinamika masyarakat Muslim setempat.² Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, dan budaya, yang kemudian melahirkan bentuk pendidikan yang khas dan adaptif terhadap kearifan lokal. Dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi pusat perlawanan terhadap kolonialisme, serta agen perubahan sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan kewajiban yang luhur dan mulia. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pembinaan karakter melalui proses pendidikan. Hal ini tercermin dalam semangat para ulama dan tokoh-tokoh Islam Nusantara yang menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama dalam misi dakwah dan pembinaan umat.³

Namun demikian, perkembangan pendidikan Islam di Nusantara juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam konteks modernisasi, globalisasi, dan kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, kajian terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Nusantara dari perspektif Islam menjadi penting untuk memahami akar historis, nilai-nilai fundamental, serta prospek keberlanjutan pendidikan Islam di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan dengan menelaah beberapa referensi mengenai sejarah perkembangan pendidikan islam di indonesia. Studi literatur dilalui dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dianalisis dan dikaji lebih dalam dan di ambil poin pentingnya untuk dijadikan kesimpulan. Kegiatan studi literatur yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis dan kritis sesuai dengan apa yang penulis butuhkan. Hasil studi literatur ini akan digunakan untuk membantu mendeskripsikan terkait sejarah perkembangan pendidikan Islam.

² Bruinessen, Martin van. (1994). *Pesantren, Tradisi, dan Modernisasi dalam Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan.

³ Noer, Deliar. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara.⁴ Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual disana menarik bagi para pedagang, dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku, dipasarkan di Jawa dan Sumatera, dan kemudian dijual kepada para pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatra dan Jawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi para pedagang asing seperti Lamuri (Aceh), Barus, dan Palembang di Sumatra (Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa).⁵ Proses masuknya islam ke nusantara tidak berlangsung secara revolusioner, cepat dan tunggal, melainkan berevolusi, lambat laun dan sangat beragam. Teori-teori masuknya islam ke nusantara sangat beragam diantaranya:

1. Teori Mekkah proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekkah atau Arab. Berlangsung pada abad pertama hijriah atau abad ke 7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau HAMKA, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. Hamka mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada dies natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Ia menolak seluruh anggapan para sarjana Barat yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab. Bahan argumentasi yang dijadikan bahan rujukan HAMKA adalah sumber lokal Indonesia dan sumber Arab. Dalam hal ini, teori HAMKA merupakan sanggahan terhadap Teori Gujarat yang banyak kelemahan. Ia malah curiga terhadap prasangka prasangka penulis orientalis Barat yang cenderung memojokkan Islam di Indonesia. Pandangan HAMKA ini hampir sama dengan Teori Sufi yang diungkapkan oleh A.H. Johns yang mengatakan bahwa para musafir lah (kaum pengembara) yang telah melakukan Islamisasi awal di Indonesia.⁶
2. Teori Gujarat, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian barat, berdekatan dengan Laut Arab. Tokoh yang mensosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnappel dari Universitas Leiden pada abad ke-19 M. Menurutnya, orang-orang Arab bermahzab Syafi'i telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriah (abad ke

⁴ Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. Sejarah Nasional Indonesia. Vol. 6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai (1984).

⁵ Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Raja Grafindo Persada, 2016).

⁶ Ahmad, Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996).

7 Masehi), namun yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia. teori Pijnapel ini disebarkan oleh seorang orientalis terkemuka Belanda, Snouck Hurgronje. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua India. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan dagang dengan Indonesia dibanding dengan pedagang Arab. Dalam pandangan Hurgronje, kedatangan orang Arab terjadi pada masa berikutnya. Orang-orang Arab yang datang ini kebanyakan adalah keturunan Nabi Muhammad yang menggunakan gelar “sayid” atau “syarif” di depan namanya. Teori Gujarat kemudian juga dikembangkan oleh J.P. Moquette (1912) yang memberikan argumentasi dengan batu nisan Sultan Malik Al-Saleh yang wafat pada tanggal 17 Dzulhijjah 831 H/1297 M di Pasai, Aceh. Menurutnya, batu nisan di Pasai dan makam Maulanan Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat. Moquette akhirnya berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Indonesia yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat. Alasan lainnya adalah kesamaan mazhab Syafi'i yang dianut masyarakat muslim di Gujarat dan Indonesia.

3. Teori Persia, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari daerah Persia atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah Hoesein Djajadiningrat, sejarawan asal Banten. Dalam memberikan argumentasi, Hoesein lebih menitikberatkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia. Tradisi tersebut antara lain: tradisi merayakan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari suci kaum Syiah atas kematian Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi tabut di Pariaman di Sumatera Barat. Istilah “tabut” (keranda) diambil dari bahasa Arab yang ditranslasi melalui bahasa Parsi. Tradisi lain adalah ajaran mistik yang banyak kesamaan, misalnya antara ajaran Syekh Siti Jenar dari Jawa Tengah dengan ajaran sufi Al Hallaj dari Persia. Bukan kebetulan, keduanya mati dihukum oleh penguasa setempat karena ajaran ajarannya dinilai bertentangan dengan ketauhidan Islam (murtad) dan membahayakan stabilitas politik dan sosial. Alasan lain yang dikemukakan Hoesein yang sejalan dengan teori Moquette, yaitu ada kesamaan seni kaligrafi pahat pada batu nisan yang dipakai di kuburan Islam awal di Indonesia. Kesamaan lain adalah bahwa umat Islam Indonesia menganut mazhab Syafi'i, sama seperti kebanyakan muslim di Iran.⁷
4. Teori Cina, bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan

⁷ Drewes, Gerardus Willebrordus, Joannes. “New light on the coming of Islam to Indonesia?” *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde*, No. 4 (1968): 433–59.

penduduk Indonesia terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang. Sumanto Al Qurtuby dalam bukunya *Arus Cina-Islam-Jawa* menyatakan, menurut kronik masa Dinasti Tang (618-960) di daerah Kanton, Zhang Zhao, Quanzhou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam. Menurut sejumlah sumber lokal tersebut ditulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Patah dari Bintoro Demak, merupakan keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian selatan (sekarang termasuk Vietnam). Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Cina di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang pada abad ke-15 seperti Gresik, misalnya, menurut catatan-catatan Cina, diduduki pertama-tama oleh para pelaut dan pedagang Cina.⁸

Saluran-Saluran Islamisasi

1. Saluran perdagangan Pada abad ke-7 hingga ke-16 M. para pedagang pedagang muslim dari Arab Persia dan India melakukan perdagangan lalu lintas dari negeri-negeri bagian barat Tenggara dan timur Benua Asia. pedagang pedagang dari Arab Persia dan India singgah di pelabuhan-pelabuhan strategis seperti Aceh, Selat Malaka, dan Gresik. Relasi Niaga ini kemudian memunculkan Interaksi antara pedagang muslim dengan orang-orang nusantara di tempat yang disinggahi bahkan para pedagang juga banyak yang menetap di daerah-daerah pesisir di nusantara sehingga lambat laun Tempat yang mereka tinggal di berkembang menjadi perkampungan muslim.
2. Saluran perkawinan para pedagang muslim memiliki status sosial yang baik daripada kebanyakan penduduk pribumi. sehingga para penduduk terutama putri-putri bangsawan lebih tertarik untuk menjadi istri saudagar saudagar itu. mereka di islamkan terlebih dahulu sebelum dikawinkan Setelah itu mereka mempunyai keturunan, sehingga lingkungan Islam semakin luas. akhirnya timbul kampung-kampung dan daerah-daerah Muslim.⁹
3. Saluran Pendidikan proses Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan. kaum Wali ulama ustad para tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki peran besar dalam penyebaran Islam di nusantara mereka mendirikan pondok-pondok pesantren, madrasah sebagai tempat untuk mempelajari ajaran agama Islam sekaligus tempat penyebaran agama Islam.
4. Saluran kesenian proses Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. pertunjukan wayang yang sering ditampilkan oleh Sunan Kalijaga tidak pernah dimintai upah untuk menontonnya, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. dan di dalam cerita wayang disisipkan ajaran dan nama-nama Pahlawan Islam serta kesenian-kesenian lainnya juga dijadikan alat Islamisasi seperti sastra, seni ukir dan bangunan

⁸ Musyrifah, Sunanto. "Sejarah Peradaban Islam Indonesia" Cet. IV, (2005).

⁹ Ibid.

5. Saluran politik Di Maluku dan Sulawesi Selatan rakyat kebanyakan masuk Islam setelah rajanya masuk Islam terlebih dahulu. raja sangat berpengaruh dalam tersebarnya Islam di daerah ini. selain itu demi kepentingan politik bagian timur Indonesia baik di Sumatera dan Jawa kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non Islam dan kemenangan kerajaan Islam secara politik banyak menarik penduduk kerajaan non islam itu masuk Islam.
6. Saluran tasawuf Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi, mengajarkan filosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia mereka Mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan menyembuhkan titik diantara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat dengan tasawuf bentuk Islam yang diajarkan ke dalam penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikir mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Lemah Abang dan Sunan pangung di Jawa ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan di abad ke-20 masehi ini.¹⁰

Mengupas Metodologi,Media,Materi Pendidikan Agama Islam

Perkembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah mengalami kemajuan yang signifikan dari masa ke masa. Dimulai dari metode tradisional seperti pendekatan lisan dan pengajaran langsung, menuju penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. perkembangan ini mencerminkan proses perubahan zaman dan tuntutan perkembangan dalam pendidikan. metode tradisional Seperti drama dan pengajaran langsung masih menjadi landasan tetapi telah dikomplemen dengan metode modern yang lebih interaktif dan berfokus pada partisipasi siswa.¹¹

Kegiatan pembelajaran guru mempunyai tugas utama untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. penyampaian materi pelajaran tersebut berkaitan erat dengan komunikasi yang dilakukan. guru siswanya. komunikasi yang efektif tentunya memerlukan media yang tepat karena salah satu komponen dari komunikasi adalah media selain komunikator, komunikan, pesan dan balikkan. media merupakan segala sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. ditinjau dari pendidikan agama Islam media pendidikan agama Islam adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan Islam, baik yang berupa alat yang dapat diratakan maupun teknik atau metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹²

Materi pendidikan agama Islam dapat dikatakan berusaha membentuk manusia yang sempurna di mana siswa tidak hanya dibentuk menjadi manusia yang

¹⁰ Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Raja Grafindo Persada, 2016).

¹¹ Sutiah, *Pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam*. (NLC, 2020).

¹² Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

Saleh secara Individual, tetapi juga dididik dan dibimbing untuk menjadi manusia yang Saleh secara sosial, manusia yang mampu hidup berdampingan, Berkomunikasi atau berinteraksi dengan seluruh komunitas yang berbeda latar belakang, baik suku, ras, budaya dan lain-lain dalam rangka membentuk masyarakat yang damai adil dan makmur dari sini bisa dikatakan materi pendidikan agama Islam berusaha untuk membuat setiap anggota masyarakat mendapatkan hak-hak sebagai manusia yang merdeka, Seperti hal untuk mengeluarkan pendapat, hak untuk mengembangkan kreativitasnya secara maksimal, dan hak mendapatkan pendidikan serta hak untuk mendapatkan keadilan.¹³

Dampak Pendidikan Islam Dalam Segi Politik, Sosial, dan Budaya

Dalam sejarah, hubungan antara pendidikan dengan politik bukanlah suatu hal yang baru. hubungan antara pendidikan dengan politik dapat dilacak sejak masa- masa pertumbuhan paling subur dalam lembaga- lembaga pendidikan Islam. Sepanjang sejarah terdapat hubungan yang amat erat antara politik dengan pendidikan. Kenyataan ini dapat dilihat dari pendirian beberapa lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah yang justru disponsori oleh penguasa politik. Contoh yang paling terkenal adalah madrasah Nizhamiyah di Baghdad yang didirikan sekitar 1064 oleh Wazir Dinasti Saljuk, Nizham al- Mulk. Madrasah ini terkenal dengan munculnya para pemikir besar. Misalnya, Al- Ghozali sempat mentransfer pengetahuannya di lembaga ini, yakni menjadi guru.¹⁴

Perkembangan zaman yang kian pesat dan maju menghantarkan pada berbagai macam masalah serta kompleksitas terkait dengan permasalahan sosial masyarakat. Perubahan yang terjadi di Indonesia dan menghasilkan berbagai realitas sosial yang harus dicari solusi dan penyelesaiannya. realitas sosial yang terjadi hendaknya didukung dengan pengetahuan manusia dan masyarakat di mana fenomena disintegrasi sosial merupakan fakta yang nyata dari perubahan itu sendiri. Disintegrasi terjadi karena nilai dan norma lama sudah dibuang tetapi nilai dan norma baru sebagai penjabaran dari Liberty, Equality dan Broderhood belum dilembagakan menjadi berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan dan belum diinternalisasi oleh warga masyarakat. Untuk mengatasi berbagai macam masalah sosial masyarakat dan mengatasi saintisme atau positivisme diperlukan teori kritis. teori kritis juga berusaha membongkar berbagai bentuk penindasan ideologis yang melestarikan kehidupan masyarakat yang represif, akan tetapi teori kritis tidak hanya mendapat perhatian dan dukungan teori kritis juga mendapat penolakan karena terlalu abstrak dan penuh dengan mitos.

Sudah banyak para ahli yang menawarkan penjelasan lebih lengkap, kritis dan memberikan sudut pandang alternatif sehingga dapat menjawab tantangan zaman yang kian maju dan modern. terlepas dari berbagai kontroversi yang menyertainya, kehadiran teori kritis memungkinkan kita untuk mempelajari produk dan komunikasi budaya mengenai arti suatu hal dengan tepat dan dalam nuansa

¹³ Mashudi, "Pengelolaan, Penyampaian, dan Pengorganisasian Isi Pembelajaran dalam Variabel Pembelajaran", *Jurnal Al- 'Adalah*, Volume IX Edisi 26 Nomor 2 April-Agustus(2006).

¹⁴ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia Dan Perilaku Politik, Risalah Cendikiawan Muslim*, (Bandung, Mizan, 1993).

berbeda serta dari perspektif yang berbeda pula. singkatnya teori kritis ini bertujuan untuk mendorong kita melakukan eksplorasi refleksi diri tentang berbagai pengalaman yang kita miliki dan cara di mana Kita memandang diri kita, budaya kita dan dunia.¹⁵

Majunya suatu bangsa dapat dilihat dengan barometer dari Kuat atau tidaknya identitas sebagai bangsa yang berkarakter. Bangsa yang besar adalah bangsa yang berbudaya, bangsa yang berbudaya erat hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seluruh masyarakat suatu bangsa. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* mengatakan ilmu hanya dapat maju apabila masyarakat berkembang dan ber peradaban.¹⁶ Bangsa yang memiliki Budaya adalah bangsa yang besar bangsa besar akan berbanding lurus dengan intelektual yang dimiliki masyarakat yang ada Ashley Montagu berpendapat, kebudayaan mencerminkan tanggapan masyarakat terhadap kebutuhan dasar hidupnya.¹⁷

Dengan kebudayaan inilah yang membedakan manusia sebagai makhluk yang sempurna diciptakan Allah SWT, akal dan budi yang dimiliki manusia adalah sebagai salah satu alat untuk menjadi khalifah di muka bumi ini dengan memaksimalkan potensi sebagai anugerah terbesar dalam diri manusia. Keragaman dalam kehidupan manusia membutuhkan tatanan yang disepakati dan menjadi simbol kebersamaan, sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi masalah dalam kehidupan manusia. Selain menjadi makhluk sosial manusia juga merupakan makhluk individual keterkaitan tersebut menjadikan manusia itu memiliki nilai dan norma yang berlaku dalam bersosial antar sesama. Nilai dan norma yang berlaku merupakan alat yang akan mengikat dari kebebasan itu sendiri, adanya aturan yang dibuat dan disepakati bersama akan menghadirkan hubungan yang harmonis dan selaras dengan kebutuhan dari suatu negara.

Komitmen yang dibuat dan disepakati bersama dapat menghasilkan kebersamaan dalam berhubungan sosial masyarakat sehingga perbedaan tidak menjadi alasan yang dapat menghantarkan konflik dalam peradaban yang ada disebabkan karena pemahaman masyarakat akan adanya perbedaan yang merupakan keselarasan dalam kehidupan kebudayaan sebuah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.¹⁸

Dalam membudayakan tatanan dan kebiasaan suatu kelompok agar kebudayaan dalam bersinergi membangun peradaban bangsa. Kebiasaan dan kegiatan dalam suatu kelompok manusia itu berbeda-beda, berbeda bahasa berbeda cara pakaian berbeda cara makan berbeda menanggapi dan berinteraksi dengan lingkungan karena perbedaan ini budaya menjadi bagian dari lingkungan yang dihasilkan oleh manusia dengan akal Budinya.¹⁹

¹⁵ Simon Malpas & Paul Wake (Eds.), *The Routledge Companion to Critical Theory*, (London & New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006).

¹⁶ Charel Isswi, *Filsafat Islam tentang Sejarah: Pilihan dari Muqaddimah karangan Ibn Khaldun*, Terjemahan A. Mukti Ali, (Jakarta, Tintamas 1976).

¹⁷ Ashley Montagu, *Man: His First Million Years*, (New York, Mentor, 1961).

¹⁸ R. Linton, *The Culture Background of Personality*, (New York, Reprinted by Permission of the Publishers, 1945).

¹⁹ M.J. *Cultural Anthropology*, (New York, Knopf, 1955).

Dalam memahami akan kebudayaan pada fase ini, kebudayaan dipahami oleh semua kajian ilmu dan untuk memahami akan semua kajian ilmu, tentunya akan berhubungan erat dengan pendidikan. Kebudayaan dan pendidikan tidak akan terpisahkan dan saling mendukung satu dengan yang lainnya, untuk dapat terus membudayakan segala hal yang terikat dengan kebudayaan tentunya dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini menjadikan kebudayaan dapat dilestarikan dan diteruskan oleh generasi bangsa selanjutnya, maka dengan demikian kebudayaan diteruskan waktu ke waktu, kebudayaan yang telah lalu bereksistensi pada masa kini dan kebudayaan masa kini disampaikan ke masa yang akan datang.²⁰

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Nusantara juga tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi mulai meluas pada pengajaran ilmu pengetahuan umum, bahasa, dan keterampilan lain yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa kemerdekaan, pendidikan Islam terus berkembang, dengan lebih banyak pesantren yang membuka diri untuk mengajarkan ilmu-ilmu umum tanpa meninggalkan dasar-dasar keagamaan. Selain itu, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam memperkuat perjuangan kemerdekaan, membentuk karakter moral, serta memperkenalkan sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mansur Suryanegara. "Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia." Bandung: Mizan, 1996.
- Ashley Montagu, Man: His First Million Years, New York, Mentor, 1961.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, Media Pembelajaran, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Bruinessen, Martin van. *Pesantren, Tradisi, dan Modernisasi dalam Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan. 1994.
- Charel Isswi, Filsafat Islam tentang Sejarah: Pilihan dari Muqaddimah karangan Ibn Khaldun, Terjemahan A.Mukti Ali, Jakarta, Tintamas 1976.
- Drewes, Gerardus Willebrordus, Joannes. "New light on the coming of Islam to Indonesia?" *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde*, no. 4de Afl (1968): 433–59.
- Jujuj.S.Suriasumantri, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- M. Dawam Rahardjo, Intelektual, Intelegensia Dan Perilaku Politik, Risalah Cendekiawan Muslim, Bandung, Mizan, 1993.
- M.Arifin, Ilmu pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara,1991.
- M.J. Cultral Antropology, Nue York, Knopt, 1955.
- Mashudi, Pengelolaan, Penyampaian, dan Pengorganisasian Isi Pembelajaran

²⁰ Jujuj.S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan).

- dalam Variabel Pembelajaran, Jurnal Al-'Adalah, Volume IX Edisi 26 Nomor 2 April-Agustus 2006.
- Muslim A.Djalil, Meunasah sebagai lembaga Pendidikan Tradisional Islam di Aceh (Artikel).
- Musyrifah, Sunanto. "sejarah peradaban Islam indonesia." Cet. IV, 2005.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Vol. 6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai ..., 1984.
- R. Linton, *The Culture Background of Personality*, New York, Reprinted by Permission.i of the Publishers, 1945.
- Simon Malpas & Paul Wake (Eds.), *The Routledge Companion to Critical Theory*, London & New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006.
- Sutiah, Pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam. NLC, 2020.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. PT Raja Grafindo Persada, 2016.